

**ANALISIS PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, KUALITAS AUDIT, PERGANTIAN AUDITOR DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN
(Studi Pada Perusahaan Subsektor Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018)**

***THE EFFECT OF CORPORATE GOVERNANCE MECHANISM, AUDIT QUALITY, AUDITOR SWITCHING AND FINANCIAL DISTRESS ON INTEGRITY OF FINANCIAL STATEMENT
(Study of Transportation Companies Listed in Indonesia Stock Exchange 2014-2018 Period)***

Yuristi Amitha Totong¹, Dr. Majidah, S.E., M.Si.²

^{1,2}Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹yuristiamitha@student.telkomuniversity.ac.id, ²majidah@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Integritas laporan keuangan merupakan penyajian secara wajar, jujur, serta menunjukkan informasi yang tidak bias. Laporan keuangan sebagai media informasi yang digunakan pengguna dalam mengambil keputusan harus disajikan bertintegritas dan dapat diandalkan agar tidak menyesatkan penggunaannya dalam pengambilan keputusan. Penyajian laporan keuangan yang berintegritas dikaitkan dengan prinsip pertimbangan sehat (*prudence*) sebagai reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian bahwa risiko dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit), kualitas audit, pergantian auditor dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 secara simultan maupun parsial. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan didapatkan sebanyak 109 data sampel penelitian. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Dalam penelitian ini, variabel mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit), kualitas audit, pergantian auditor dan *financial distress* berpengaruh simultan terhadap integritas laporan keuangan. Namun, komite audit, kualitas audit dan *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Kata kunci: Integritas Laporan Keuangan, Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Audit, Pergantian Auditor, *Financial Distress*

Abstract

The integrity of financial statements is the presentation of a fair, honest, and shows unbiased information. Financial statements as a medium of information used by users in making decisions must be presented with integrity and can be relied upon so as not to mislead users in making decisions. The presentation of financial statements with integrity is associated with the principle of prudence as a prudent reaction in the face of uncertainty that risks in the business environment are sufficiently considered. This study aims to determine the effect of corporate governance mechanisms (institutional ownership, independent commissioner, audit committee), audit quality, audit switching and financial distress on integrity of financial statements in transportation subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2014-2018. The samples selection technique used purposive sampling and 109 samples were observed. Data in this study were analyzed with descriptive statistics and logistic regression using SPSS 25 application. In this study, corporate governance mechanism (institutional ownership, independent commissioner, audit committee), audit quality, audit switching and financial distress simultaneously influence on integrity of financial statements. However, audit committee, audit quality and financial distress have no significant effect on integrity of financial statements.

Keywords: *Integrity of Financial Statements, Corporate Governance Mechanism, Audit Quality, Audit Switching, Financial Distress.*

1. Pendahuluan

Infrastruktur merupakan salah satu kebutuhan dasar yang diperlukan sebagai fasilitas serta layanan agar fungsi perekonomian dapat berjalan dengan baik. Dari semua subsektor yang ada pada sektor pembangunan infrastruktur, diketahui subsektor transportasi memiliki jumlah emiten terbanyak sehingga mengindikasikan bahwa prospek bisnis pada industri transportasi relatif bagus dan menjanjikan. Namun, bagusnya prospek bisnis

pada suatu industri belum tentu terlepas dari tindakan kecurangan dan manipulasi. Survei Fraud Indonesia (2016) menyatakan bahwa subsektor transportasi berada pada peringkat kelima terendah dengan nilai *fraud* sebesar 2,7%. Meskipun begitu hal ini tidak menutup fakta bahwa masih terjadi kecurangan-kecurangan atas laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan di subsektor transportasi.

Laporan keuangan sebagai alat informasi bagi penggunanya dalam membuat keputusan harus disajikan secara relevan, lengkap dan berintegritas agar tidak menyesatkan. Dikatakan berintegritas jika laporan keuangan secara wajar, jujur dan menunjukkan informasi yang tidak bias^[5]. Penyajian laporan keuangan yang beintegritas sering dikaitkan dengan penerapan prinsip *prudence* dalam menyajikan laporan keuangan.

Kasus penyajian laporan keuangan tidak berintegritas terjadi pada perusahaan penerbangan PT Garuda Indonesia (Persero) pada tahun 2018 di mana dibukukan laba bersih sebesar US\$809,84 atau sekitar Rp11,33 miliar pada tahun 2018, berbanding terbalik dengan laporan keuangan 2017 yang masih merugi sebesar US\$216,58 juta, sehingga mengindikasikan penyajian laporan keuangan yang tidak jujur karena diketahui pada kuartal III 2019 perusahaan penerbangan tersebut masih merugi sebesar US\$114,08 juta^[9].

Fenomena lain juga dijumpai pada perusahaan subsektor transportasi dengan melihat tingkat *prudence* laporan keuangan yang dihitung dengan melihat jumlah pendapatan serta arus kas operasi pada perusahaan. Perusahaan subsektor transportasi menunjukkan rata-rata tingkat *prudence* sebesar -0,484. Hal ini mengindikasikan perusahaan pada subsektor transportasi menyajikan laporan keuangan yang tidak berintegritas, melihat mayoritas perusahaan tidak menggunakan prinsip *prudence* dalam menyajikan laporannya. Tidak berintegritasnya laporan keuangan yang disajikan dapat menyesatkan pengguna dalam mengambil keputusan karena perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan yang sebenarnya, sehingga informasi yang terkandung tidak andal dan tidak dapat dipercaya.

Beberapa faktor yang berkaitan dengan integritas laporan keuangan yaitu (a) mekanisme *corporate governance*, karena fungsi dari pengendalian yang dilakukan manajemen; (b) kualitas audit menggambarkan tingkat kredibilitas informasi pada laporan keuangan; (c) pergantian auditor, untuk menjaga independensi auditor sehingga menghasilkan audit yang berkualitas yang berpengaruh terhadap berintegritasnya laporan keuangan^[22]; dan (d) *financial distress* merupakan penurunan kondisi keuangan sebelum kebangkrutan^[18,22].

2. Dasar Teori dan Metode Penelitian

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Integritas Laporan Keuangan

Laporan keuangan dikatakan berintegritas jika laporan keuangan disajikan secara wajar, jujur dan menunjukkan informasi yang tidak bias, sehingga dapat diandalkan dan tidak menyesatkan penggunanya^[3,5]. Penyajian laporan keuangan yang berintegritas sering dikaitkan dengan penerapan konsep konservatisme yang kemudian disebut *prudence*. *Prudence* merupakan sikap kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian pada perusahaan untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan^[4]. *Prudence* diukur dengan rumus yang diprosikan sebagai berikut:

$$AC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots(2.1)$$

Keterangan:

AC_{it} = Tingkat *prudence* akuntansi perusahaan i pada tahun t.

NOA_{it} = Laba sebelum *extraordinary items* + depresiasi

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi

Hasil dari tingkat *prudence* diukur dengan menggunakan dummy dengan mengalikan hasil dengan -1, di mana jika nilai > 0, artinya perusahaan memiliki tingkat *prudence* yang baik yang disebabkan karena laba pada laporan lebih besar dari arus kas kegiatan operasi, sedangkan jika nilai < 0, artinya perusahaan memiliki tingkat *prudence* yang rendah yang disebabkan oleh laba pada laporan keuangan lebih kecil dari kas untuk kegiatan operasi^[1].

2.1.2 Mekanisme Corporate Governance

Mekanisme *corporate governance* merupakan sistem yang terstruktur untuk mengelola perusahaan dengan menekankan pada pengaturan hubungan yang bertujuan untuk mengendalikan perusahaan dan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholder*)^[19,30,31]. Mekanisme *corporate governance* terdiri dari kepemilikan institusional, komisaris independen serta komite audit^[23] yang dijelaskan sebagai berikut.

2.1.2.1 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional menunjukkan banyaknya saham yang dimiliki oleh institusi, baik pemerintah, bank, dan lembaga lainnya baik di dalam maupun luar negeri^[23]. Investor institusional memiliki hak suara dalam RUPS dan juga turut melaksanakan tindakan pengasawan yang dapat mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan^[2].

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Total jumlah saham yang beredar}} \times 100 \dots\dots\dots(2.2)$$

2.1.2.2 Komisaris Independen

Komisaris independen atau disebut juga komisaris eksternal, merupakan bagian dari dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki hubungan khusus dengan perusahaan) dan memiliki fungsi untuk mengawasi direksi serta memonitor penerapan *good corporate governance* sehingga dapat mencegah tindakan-tindakan yang dapat merugikan perusahaan [2,23,31]. Pengukuran komisaris independen yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan pada penelitian [2] yang juga mengemukakan bahwa komisaris independen pada perusahaan wajib berjumlah sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh dewan komisaris independen. Adapun rumus komisaris independen adalah sebagai berikut.

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris perusahaan}} \times 100 \dots\dots\dots(2.3)$$

2.1.2.3 Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam melaksanakan fungsi Dewan Komisaris. Dalam melaksanakan fungsinya, komite audit wajib memiliki integritas yang tinggi, pemahaman terhadap bisnis serta diharapkan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi atau *stakeholder* perusahaan [16]. Komite audit pada penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah komite audit pada perusahaan, yaitu sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang dalam suatu perusahaan [2].

2.1.3. Kualitas Audit

Kualitas didefinisikan sebagai sesuatu yang dianggap berkualitas jika sesuai dengan persyaratan-persyaratan tertentu, memiliki fitur dan karakteristik produk atau jasa yang dapat memenuhi harapan pelanggan baik dalam berbagai aspek [28]. Kualitas audit pada penelitian ini diukur menggunakan spesialisasi auditor. Adanya pemahaman lebih pada industri klien (spesialisasi industri) akan memungkinkan auditor dalam mendeteksi kekeliruan serta penyimpangan daripada auditor non-spesialis. Adapun spesialisasi auditor berdasarkan penelitian Setiawan dan Fitriany (2011) diproses sebagai berikut:

$$\text{Spesialisasi} = \frac{\text{Jumlah klien KAP di industri}}{\text{Jumlah seluruh emiten di industri}} \times \frac{\text{Rerata aset klien KAP di industri}}{\text{Rerata aset seluruh emiten di industri}} \dots\dots\dots(2.4)$$

Spesialisasi industri auditor selanjutnya diukur dengan variabel *dummy*, di mana jika perusahaan diaudit oleh auditor spesialis maka akan diberi nilai 1, dan akan diberi nilai 0 jika perusahaan diaudit oleh auditor non spesialis. KAP dikatakan spesialis jika memiliki klien dengan persentase 10% pada sebuah industri tertentu, karena auditor yang memiliki banyak klien di industri tersebut diasumsikan memiliki keahlian serta pengetahuan lebih pada industri tersebut [8].

2.1.4. Pergantian Auditor

Pergantian auditor atau *auditor switching* merupakan putusnya hubungan perusahaan dengan auditor yang lama dan menggantikannya dengan auditor yang baru [27]. Terdapat beberapa manfaat terjadinya adanya pergantian auditor, yaitu adanya pembatasan masa perikatan kerja auditor dengan perusahaan yang diaudit secara *mandatory* atau secara *voluntary* bertujuan untuk menjaga independensi auditor dalam proses pelaksanaan audit [10,22]. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik Pasal 11 ayat (1), pemberian jasa audit umum atas informasi keuangan historis suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Namun terdapat perubahan peraturan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan Pasal 16 ayat (1) di mana penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari Akuntan Publik (AP) yang sama paling lama untuk periode audit selama 3 (tiga) tahun buku pelaporan secara berturut-turut.

Variabel pergantian auditor pada penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy*, di mana jika perusahaan klien melakukan pergantian auditor diberi nilai 1, sedangkan jika perusahaan klien tidak melakukan pergantian auditor diberi nilai 0 [6].

2.1.5. Financial Distress

Financial Distress merupakan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi [18]. Biasanya perusahaan yang mengalami mengalami *financial distress* merupakan perusahaan yang mengalami gejala awal penurunan kondisi laporan keuangan, hal ini mulai terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya [7]. *Financial distress* pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Equity}} \dots\dots\dots(2.5)$$

Keterangan:

DER : *Debt to Equity Ratio*

Total debt : total utang

Equity : modal pemegang saham

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional merupakan banyaknya saham yang dimiliki oleh institusi, baik pemerintah, bank, ataupun lembaga lainnya baik di dalam maupun di luar negeri^[23]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan^[20,24]. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya investor institusional yang memiliki kepemilikan saham dengan proporsi yang besar dapat melakukan *monitoring* dengan mengendalikan perusahaan dibandingkan investor individual, sehingga akan meminimalisir tindakan kecurangan dan manipulasi yang dapat menurunkan integritas laporan keuangan.

2.2.2. Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komisaris independen merupakan komisaris eksternal yang memiliki fungsi dalam mengawasi direksi serta memonitor penerapan *good corporate governance*, sehingga dapat mencegah tindakan-tindakan yang dapat merugikan perusahaan^[2,23,32]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan^[24,12]. Dari kedua penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan fungsi *monitoring* (pengawasan) serta penerapan *good corporate governance*, sehingga dapat mengurangi risiko kecurangan oleh pihak manajemen.

2.2.3. Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang berperan dalam membantu melaksanakan fungsi dewan komisaris, seperti melakukan pengawasan terhadap audit laporan keuangan, menelaah aktivitas pelaksanaan manajemen risiko, menjaga kerahasiaan dokumen dan informasi, serta tugas-tugas lain^[15]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan^[13,20]. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya komite audit pada perusahaan dapat membantu fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris serta memastikan adanya keterbukaan terhadap informasi-informasi manajemen, sehingga dapat meminimalkan risiko kecurangan dan manipulasi dalam penyajian laporan keuangan.

2.2.4. Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

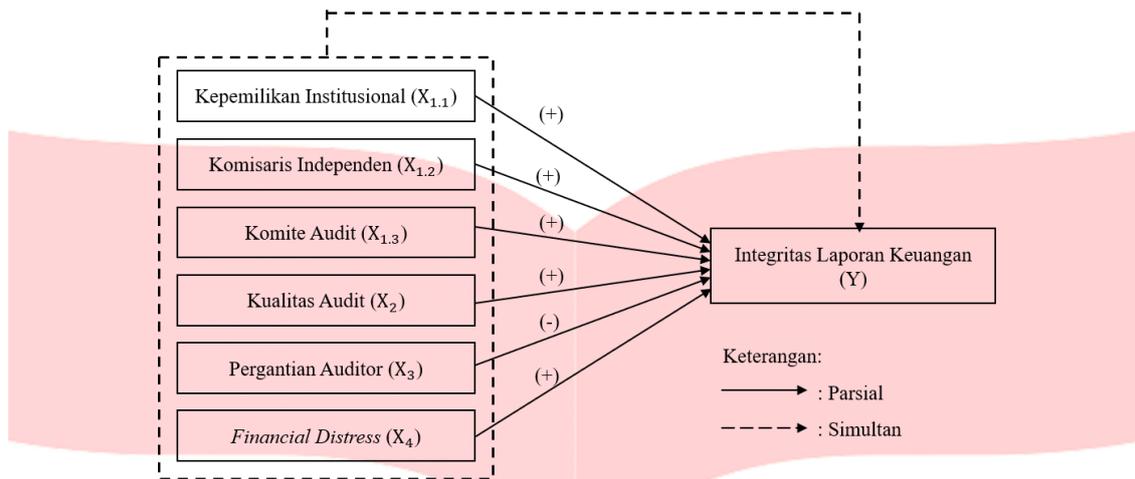
Spesialisasi industri auditor sebagai alat ukur kualitas audit digunakan dengan asumsi bahwa auditor spesialis memiliki pengetahuan, latar belakang serta pemahaman yang lebih terhadap industri klien, sehingga dapat memudahkan auditor dalam menemukan salah saji material yang dapat mengganggu kualitas audit yang dihasilkan^[29]. Kualitas audit yang tinggi dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (berintegritas). Hasil penelitian^[11] menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa adanya spesialisasi industri auditor sebagai alat ukur kualitas audit yang dilakukan dapat mengurangi risiko salah saji material pada laporan keuangan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan lebih berintegritas dan tidak menyesatkan penggunaannya dalam pengambilan keputusan.

2.2.5. Pergantian Auditor terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pergantian auditor dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam memberikan hasil audit yang lebih akurat serta bagi KAP untuk mempertahankan independensinya dalam melaksanakan proses audit. Selain itu adanya pergantian auditor juga bertujuan untuk memperbaiki sistem pengawasan perusahaan klien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan (Yulinda, 2016; Auditya dan Wijayanti, 2013). Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya pergantian auditor diharapkan dapat memperbaiki sistem pengawasan dan meningkatkan kualitas audit perusahaan klien sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih berintegritas.

2.2.6. Financial Distress terhadap Integritas Laporan Keuangan

Financial Distress merupakan penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh secara simultan terhadap integritas laporan keuangan^[7,22]. Dari penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan suatu perusahaan maka akan meningkatkan kehati-hatian (*prudence*) sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.3. Metodologi

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan diklasifikasikan kedalam penelitian deskriptif verifikatif. Populasi yang digunakan adalah perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang secara konsisten menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama tahun 2014-2018. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik logistik yang persamaannya dituliskan sebagai berikut.

$$Ln \frac{ILK}{1-ILK} = \alpha + \beta_{1,1}KEPI + \beta_{1,2}KOMI + \beta_{1,3}KOA + \beta_2KA + \beta_3PA + \beta_4FD + e \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan:

- ILK = Integrtas Laporan Keuangan
- α = Konstanta
- β = Koefisien Regresi
- KEPI = Kepemilikan Institusional
- KOMI = Komisaris Independen
- KOA = Komite Audit
- KA = Kualitas Audit
- PA = Pergantian Auditor
- FD = *Financial Distress*
- e = eror

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Statistik Deskriptif

3.1.1. Analisis Statistik Deskriptif Skala Nominal

Analisis statistik deskriptif variabel berskala nominal adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Berskala Nominal

	Angka 0		Angka 1	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
ILK	96	88%	13	12%
KOA	2	2%	107	98%
KA	95	87%	14	13%
PA	56	51%	53	49%

Tabel 1 menunjukkan bahwa integritas laporan keuangan didominasi oleh laporan keuangan yang tidak berintegritas sebanyak 98 data (88%), sedangkan sisanya menunjukkan laporan keuangan yang berintegritas. Dengan demikian, mayoritas perusahaan subsektor transportasi pada tahun 2014-2018 memiliki laporan keuangan yang tidak berintegritas.

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah komite audit minimal 3 orang pada perusahaan adalah sebanyak 107 data (98%), sedangkan sisanya berjumlah kurang dari 3 orang yaitu sebanyak 2 data (2%). Hal ini menunjukkan

bahwa mayoritas perusahaan pada subsektor transportasi telah memiliki jumlah komite audit yang ideal karena telah sesuai dengan regulasi yang berlaku.

Tabel 1 menunjukkan bahwa kualitas audit perusahaan subsektor transportasi didominasi oleh audit yang tidak berkualitas sebanyak 95 data (87%), sedangkan sisanya memiliki audit yang tidak berkualitas sebanyak 14 data (13%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan pada subsektor transportasi diaudit oleh auditor non spesialis.

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 53 data (49%) pada perusahaan subsektor transportasi yang melakukan pergantian auditor, sedangkan sisanya sebanyak 56 data (51%) tidak melakukan pergantian auditor. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan pada subsektor transportasi tidak melakukan pergantian auditor selama tahun 2014-2018.

3.1.2. Analisis Statistik Deskriptif Skala Rasio

Tabel 2. Statistik Deskriptif Berskala Rasio

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	109	,11102	,97281	,6264811	,22468759
Komisaris Independen	109	,25	,5000	,3611948	,06259685
<i>Financial Distress</i>	109	,11282	2,7752	1,0664477	,68735651
N	109				

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kepemilikan institusional pada perusahaan subsektor transportasi adalah sebesar 1,3449 lebih kecil dari standar deviasi sebesar 8,2403 yang berarti variabel kepemilikan institusional memiliki sebaran data yang bervariasi. Oleh sebab itu, besarnya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan juga berbeda-beda. Data perusahaan subsektor transportasi yang memiliki persentase kepemilikan institusional diatas rata-rata adalah sebanyak 59 data.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) variabel komisaris independen pada perusahaan subsektor transportasi adalah sebesar 0,3886 lebih besar dari standar deviasi sebesar 0,1028 yang berarti variabel komisaris independen memiliki sebaran data yang tidak bervariasi. Nilai rata-rata sebesar 0,3611 (36,11%) mencerminkan mayoritas jumlah anggota komisaris independen pada perusahaan subsektor transportasi telah sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) *financial distress* pada perusahaan subsektor transportasi adalah sebesar 1,066 lebih besar dari standar deviasi yaitu sebesar 0,687. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress* memiliki sebaran data yang tidak bervariasi. Dari hasil penelitian diketahui sebanyak 39 data (lampiran 7) perusahaan memiliki angka rasio DER yang tinggi, dengan demikian perusahaan tersebut berpotensi mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

3.2. Analisis Regresi Logistik

3.2.1. Menilai Kelayakan Regresi

Tabel 3. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	5.154	8	.741

Tabel 3. menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 5,154 dengan probabilitas 0,05 signifikansi sebesar 0,741. Nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka hipotesis nol diterima, sehingga model regresi layak digunakan karena model cocok dengan data.

3.2.2. Menilai Model Fit

Tabel 4. Pengujian Model Fit

Block Number	-2 Log Likelihood
0	79,670
1	52,608

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood pada block number 0 (*beginner*) adalah 79,670 > -2 Log Likelihood pada block number 1 (*method*) adalah 52,608 (nilai block 0 > block 1). Hal ini menunjukkan adanya penurunan nilai -2 Log Likelihood, maka dapat disimpulkan bahwa model fit dengan data dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

3.2.3. Menilai Koefisien Determinasi

Tabel 5. Koefisiensi Determinasi

<i>Model Summary</i>			
<i>Step</i>	<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	52,608 ^a	,390	,424
<i>a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.</i>			

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,424, sehingga dapat disimpulkan bahwa kombinasi variabel mekanisme *corporate governance*, kualitas audit, pergantian auditor dan *financial distress* sebagai variabel independen mempengaruhi integritas laporan keuangan sebesar 0,424 atau 42,4%, dan sisanya yaitu sebesar 57,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

3.2.4. Pengujian Simultan (Uji F)

Tabel 6. Pengujian Simultan

<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>				
		<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Step 1</i>	<i>Step</i>	27,063	6	,000
	<i>Block</i>	27,063	6	,000
	<i>Model</i>	27,063	6	,000

Tabel 6 menunjukkan hasil pengujian hipotesis secara simultan yang memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_A diterima, sehingga dapat disimpulkan variabel independen yakni mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit), kualitas audit, pergantian auditor, dan *financial distress* berpengaruh secara simultan terhadap integritas laporan keuangan sebagai variabel dependen.

3.2.5. Pengujian Parsial (Uji T)

Tabel 4.16 Pengujian Parsial

<i>Variables in the Equation</i>							
		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
<i>Step 1^a</i>	KEPI	-3,247	1,592	4,163	1	,041	,039
	KOMI	-38,936	13,712	8,063	1	,005	,000
	KOA	19,326	28359,081	,000	1	,999	247295178,5
	KA	-,595	1,184	,252	1	,616	,552
	PA	-1,945	,871	4,993	1	,025	,143
	FD	-,623	,640	,947	1	,330	,536
	<i>Constant</i>	-5,144	28359,082	,000	1	1,000	,006
<i>a. Variable(s) entered on step 1: KEPI, KOMI, KOA, KA, PA, FD</i>							

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik parsial pada tabel 4.16, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\ln \frac{ILK}{1-ILK} = -5,144 - 3,247(KEPI) - 38,936(KOMI) + 19,326(KOA) - 0,595(KA) - 1,945(PA) - 0,632(FD)$$

Hubungan parsial variabel dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta (C) sebesar -5,144 dengan tingkat probabilitas 1,000 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Jika diasumsikan variabel independen yang terdiri dari mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit), kualitas audit, pergantian auditor dan *financial distress* sama dengan 0 (nol) atau konstan, maka integritas laporan keuangan tidak dapat dimaknai karena tidak signifikan.
- Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (β_1) = -3,247 dengan tingkat probabilitas sebesar $0,041 < \alpha = 0,05$, maka kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
- Koefisien regresi variabel komisaris independen (β_2) = -38,936 dengan tingkat probabilitas sebesar $0,005 < \alpha = 0,05$, maka komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

- d. Koefisien regresi variabel komite audit (β_3) = 19,326 dengan tingkat probabilitas sebesar $0,999 > \alpha = 0,05$, maka komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
- e. Koefisien regresi variabel kualitas audit (β_4) = -0,0595 dengan tingkat probabilitas sebesar $0,616 > \alpha = 0,05$, maka kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
- f. Koefisien regresi variabel pergantian auditor (β_5) = -1,945 dengan tingkat probabilitas sebesar $0,025 < \alpha = 0,05$, maka pergantian auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
- g. Koefisien regresi variabel *financial distress* (β_6) = -0,623 dengan tingkat probabilitas sebesar $0,330 > \alpha = 0,05$, maka *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Hasil Analisis Deskriptif
 - a) Mayoritas laporan keuangan perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018, tidak berintegritas.
 - b) Kepemilikan institusional pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 memiliki rata-rata sebesar 0,6264 (63%).
 - c) Komisaris independen pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3611 (36%), sehingga telah sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.
 - d) Komite audit pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 memiliki persentase sebesar 98%, sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas perusahaan subsektor transportasi telah memenuhi syarat jumlah minimum anggota komite audit yang ditentukan, yaitu sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang.
 - e) Kualitas audit yang diprosikan dengan spesialisasi industri auditor didominasi oleh auditor non-spesialis, dengan demikian kualitas audit pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 diindikasikan tidak berkualitas.
 - f) Mayoritas perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 tidak melakukan pergantian auditor.
 - g) *Financial distress* pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 memiliki rata-rata sebesar 1,0664 (106%), sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas perusahaan subsektor transportasi memiliki risiko keuangan yang tinggi.
- h) Variabel mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit), kualitas audit, pergantian auditor dan *financial distress* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
- i) Pengaruh parsial variabel independen terhadap integritas laporan keuangan dijelaskan sebagai berikut:
 - a) Kepemilikan institusional dalam mekanisme *corporate governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
 - b) Komisaris independen dalam mekanisme *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan
 - c) Komite audit dalam mekanisme *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
 - d) Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
 - e) Pergantian auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
 - f) *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Daftar Pustaka

- [1]Andreas, H. H., Ardeni, A., & Nugroho, P. I. (2017, April). Konservatisme Akuntansi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(No. 1), 1-22.
- [2]Arista, S., Wahyudi, T., & Yusnaini. (2018). Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Audit Tenure terhadap Integritas Laporan Keuangan. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi Vol. 12 No. 2*, 81-98.
- [3]Atiningsih, S., & Suparwati, Y. K. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan Vol. 9 No.2*, 110-124.
- [4]Basuki, B., & Siregar, I. G. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Prudent Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan pada Per usahaan Manufaktur 2014-2017. *COMPETITIVE Vol. 3 No. 2*, 91-100.

- [5]Dewi, N. H., & Putra, I. P. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance pada Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 15 No. 3*, 2269-2296.
- [6]Effendi, M., & Rahayu, S. (2015, April). Analisis Pengaruh Opini Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Ukuran Perusahaan Klien, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.4 No.1*, 81-99.
- [7]Indrasari, A., Yuliandhari, W. S., & Triyanto, D. N. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Vol. 20 No. 1*, 117-133.
- [8]Karman, I. W., Abdi, I. N., & Ardina, C. (2017). Pengaruh Jenis, Spesialisasi Industri Auditor, Audittenure, Ukuran Perusahaan terhadap Going Concern Reporting. *Journal of Applied Accounting and Taxation Vol. 2 No. 2*, 134-142.
- [9]*Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda Indonesia*. (2019, April 39). Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92-390927/kronologi-kisruh-laporan-keuangan-garuda-indonesia>
- [10]Majidah, & Husnimubaroq, R. (2019). Auditor Switching: Agresivitas Pajak, Corporate Governance, Spesialisasi Industri Auditor, Koneksi Politik dan Karakteristik Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset) Vol. 11*, 111-122.
- [11]Mudasetia, & Solikhah, N. (2017). Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Vol. 5 No. 2*, 167-178.
- [12]Nurdinah, D., & Pradika, E. (2017). Effect of Good Corporate Governance, KAP Reputation, Its Size and Leverage on Integrity of Financial Statements. *International Journal of Economics and Financial Issue Vol. 7 No. 4*, 174-181.
- [13]Okpala, K. E. (2018). Audit Committee and Integrity of Financial Statements: A Preventive Mechanism for Corporate Failure. *Australian Journal of Business and Management Research Vol. 2 No. 8*, 32-40.
- [14]*Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan*. (2017, Maret 27). Retrieved from Otoritas Jasa Keuangan: www.ojk.go.id
- [15]*Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik*. (2014, Desember 8). Retrieved from Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia: www.ojk.go.id
- [16]*Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. (2015, Desember 29). Retrieved from [ojk.go.id](http://www.ojk.go.id): <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Nomor-55.POJK.04.2015/SALINAN-POJK%20%2055.%20Pembentukan%20dan%20Pedoman%20Pelaksanaan%20Kerja%20Komite%20Audit.pdf>
- [17]*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik*. (2015, April 6). Retrieved from www.jdih.kemenkeu.go.id
- [18]Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflection on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance Vol. 26 No. 2*, 184-199.
- [19]Prabowo, M. S. (2018). *Dasar-dasar Good Corporate Governance*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- [20]Pradika, E., & Hoesada, J. (2018). Integrity of Financial Statements: Big is Not Guarantee. *Preprints*, DOI:10.20944/preprints201810.0205.v1.
- [21]Prastiwi, A., & Wilsya, F. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor: Studi Empiris Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Vol. 1 No. 1*, 62-75.
- [22]Saad, B., & Abdillah, A. F. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Audit Tenure, dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen Vol. 15 No. 1*, 70-85.
- [23]Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.
- [24]Suciani, P., & Supratinungrum. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang Vol. 7 No. 3*, 50-72.
- [25]Suhendra, R. E., & Majidah. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Faktor Auditor, Diversifikasi Gender Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Repository Telkom University*.
- [26]Tambunan, P. U. (2014). Pengaruh Opini Audit, Pergantian Auditor dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Report Flag. *Jurnal Akuntansi Vol.2 No.2*.
- [27]Tandiontong, M. (2016). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Bandung: Alfabeta.
- [28]Tussiana, A. A., & Lastanti, H. S. (2016). Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Spesialisasi Industri Auditor dan Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi Vol. 16 No. 1*, 69-78.

- [29] *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik*. (2011, Mei 3). Retrieved from Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia: http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2011_5.pdf
- [30] Utama, S., & Afriani, C. (2005, Agustus). Praktik Corporate Governance dan Penciptaan Nilai Perusahaan: Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta. *Usahawan No.08 TH XXXIV*, 3.
- [31] Zhafirah, A., & Majidah. (2019). Analisis Determinan Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen Periode 2013-2017). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Vol. 7*, 195-202.